

**RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN RIF'AT AT-TAHTAWI DALAM SISTEM  
PENDIDIKAN MODERN: STUDI KOMPARATIF DENGAN  
MODEL PENDIDIKAN FINLANDIA**

(*The Relevance of Rif'at At-Tahtawi's Educational Thoughts in the Modern Education System: A Comparative Study With the Finland Education Model*)

**Muhammad Khairul Mukminin**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

email: muhammad.khairul.mukminin.mhs@uingudur.ac.id

**Abstract**

*This study examines the relevance of Rif'at At-Tahtawi's educational thinking in the modern education system with a comparative study of the Finnish education model. Rif'at At-Tahtawi is known as one of the reformers in the world of Islamic education who emphasizes the importance of science, inclusive education, and renewal of the learning system. Meanwhile, Finland has been recognized as a country with the best education system in the world that emphasizes equality, teacher autonomy, and skills-based learning and innovation. This study aims to analyze the similarities between the educational values put forward by At-Tahtawi and the principles applied in the Finnish education system. The formulation of the problem in this study is how At-Tahtawi's thinking can contribute to the modern education system and to what extent his educational concept is relevant to the Finnish education model. The method used is qualitative research with a descriptive-comparative approach, through a literature review of At-Tahtawi's thinking and an analysis of the Finnish education system. The results of the study indicate that there are several similarities between At-Tahtawi's thinking and the principles of Finnish education, especially in the aspects of educational equality, openness to knowledge, and the importance of moral education. These findings can form the basis for educational reform in the Islamic world by adapting best practices from the Finnish system.*

**Keywords:** *Rif'at At-Tahtawi, Modern Education, Finnish Education, Educational Reform.*

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji relevansi pemikiran pendidikan Rif'at At-Tahtawi dalam sistem pendidikan modern dengan studi komparatif terhadap model pendidikan Finlandia. Rif'at At-Tahtawi dikenal sebagai salah satu tokoh pembaharu dalam dunia pendidikan Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, pendidikan inklusif, serta pembaruan sistem pembelajaran. Sementara itu, Finlandia telah diakui sebagai negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia yang menekankan kesetaraan, otonomi guru, serta pembelajaran berbasis keterampilan dan inovasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesamaan nilai-nilai pendidikan yang dikemukakan oleh At-Tahtawi dengan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam sistem pendidikan Finlandia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran At-Tahtawi dapat berkontribusi dalam sistem pendidikan modern dan sejauh mana konsep pendidikannya relevan dengan model pendidikan Finlandia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif, melalui kajian literatur terhadap pemikiran At-Tahtawi serta analisis sistem pendidikan Finlandia. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesamaan antara pemikiran At-Tahtawi dan prinsip pendidikan Finlandia, terutama dalam aspek pemerataan pendidikan, keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan, dan pentingnya pendidikan moral. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi reformasi pendidikan di dunia Islam dengan mengadaptasi praktik terbaik dari sistem Finlandia.

Kata kunci: Rif'at At-Tahtawi, Pendidikan Modern, Pendidikan Finlandia, Reformasi Pendidikan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan peradaban suatu bangsa. Dalam sejarah peradaban Islam, muncul banyak tokoh yang berperan dalam pengembangan dan reformasi sistem pendidikan, salah satunya adalah Rifā'ah Rāfi' al-Tahtāwī. Ia adalah seorang intelektual Muslim asal Mesir abad ke-19 yang menaruh perhatian besar terhadap pembaruan sistem pendidikan Islam melalui integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Pengalaman At-Tahtawi selama di Prancis memberinya perspektif baru tentang pentingnya ilmu, kebebasan berpikir, pendidikan moral, serta kesetaraan hak dalam mengakses pendidikan, termasuk bagi perempuan. Gagasan At-Tahtawi sangat progresif pada masanya dan menjadi inspirasi bagi gerakan reformasi pendidikan Islam di wilayah-wilayah Muslim lainnya. Namun dalam perjalannya, pendidikan Islam di berbagai negara justru menghadapi stagnasi, keterbelakangan, dan tertinggal dalam hal inovasi serta kualitas sumber daya manusia. Sementara itu, negara-negara maju seperti Finlandia berhasil menciptakan sistem pendidikan yang dianggap terbaik di dunia karena menekankan prinsip-prinsip kesetaraan, otonomi guru, pembelajaran berbasis keterampilan hidup, dan keseimbangan antara pengetahuan dan kesejahteraan siswa. Sistem ini tidak hanya menghasilkan siswa yang kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki keseimbangan mental dan karakter sosial yang kuat. Perbandingan antara pemikiran At-Tahtawi dan sistem pendidikan Finlandia menjadi penting untuk dikaji lebih dalam dalam rangka merumuskan arah baru pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan abad ke-21. Pendidikan Islam tidak boleh sekadar mempertahankan nilai-nilai klasik tanpa inovasi, namun juga tidak boleh kehilangan identitas dan orientasi spiritualnya saat berinteraksi dengan model pendidikan modern. Oleh karena itu, kajian ini menjadi relevan untuk menilai sejauh mana gagasan At-Tahtawi tetap dapat berkontribusi dalam membentuk sistem pendidikan yang inklusif, visioner, dan berakar pada nilai-nilai luhur Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pemikiran pendidikan Rifā'ah al-Tahtāwī, mengkaji prinsip-prinsip utama yang melandasi sistem pendidikan Finlandia, serta menganalisis titik temu dan perbedaannya. Kajian ini juga ingin merumuskan relevansi pemikiran At-Tahtawi dalam konteks pendidikan modern, serta peluang adaptasinya dalam reformasi pendidikan Islam masa kini. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini mencakup: (1) bagaimana konsep pendidikan menurut At-Tahtawi dan konteks historis pemikirannya; (2) bagaimana prinsip dan praktik sistem pendidikan Finlandia secara aktual; (3) apa saja kesamaan dan perbedaan antara pemikiran At-Tahtawi dengan pendekatan pendidikan Finlandia; serta (4) bagaimana nilai-nilai At-Tahtawi dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan modern yang berkelanjutan. Beberapa penelitian sebelumnya telah menelaah pemikiran At-Tahtawi dalam konteks pendidikan dan modernisasi<sup>1</sup>, menyoroti keterbukaannya

<sup>1</sup> Ahmad, L. K. (2019). *Peran Pemikiran Rifā'ah Rāfi' al-Tahtāwī dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir 1831–1873 M* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan berbasis moral. Sementara itu, keberhasilan sistem pendidikan Finlandia telah banyak dikaji dari sudut pendekatan pedagogis, filosofi belajar, dan kebijakan negara<sup>2</sup>, namun jarang ditemukan penelitian yang mencoba menyandingkan secara langsung kedua pendekatan tersebut dalam satu studi komparatif. Karena itulah, penelitian ini tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga kontributif bagi wacana pembaruan pendidikan Islam di era globalisasi yang menuntut integrasi nilai, inovasi, dan kemanusiaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-komparatif. Studi pustaka dipilih karena fokus kajian berada pada analisis pemikiran tokoh dan sistem pendidikan melalui sumber-sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemikiran Rifā'ah Rāfi' al-Tahtawī dari berbagai karya tulis yang mengulas ide-ide pendidikan beliau, serta melakukan analisis sistem pendidikan Finlandia berdasarkan sumber yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, skripsi, dan dokumen lain yang relevan dengan dua objek kajian tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mencatat informasi penting yang berkaitan dengan tema penelitian dari berbagai referensi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran At-Tahtawi dan sistem pendidikan Finlandia. Analisis dilakukan secara tematik dan komparatif, dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara keduanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sosial-Historis Rif'at At-Tahtawi

At-Tahtawi lahir pada tanggal 15 Oktober 1801 M di kota Tahta, yang terletak di tepi barat Sungai Nil, wilayah selatan Mesir. Nama lengkapnya adalah Rifa'ah bin Badawi bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Rafi' Al-Tahtawi<sup>3</sup>. Ia berasal dari keluarga yang memiliki garis keturunan hingga kepada Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zain al-'Abidin bin al-Husain bin Fathimah az-Zahra, putri Rasulullah SAW<sup>4</sup>. Al-Tahtawi hidup pada masa pemerintahan empat orang Pasya yang memerintah di Mesir, yaitu Muhammad Ali (1805–1848), Abbas (1848–1854), Said (1854–1863), dan Ismail (1863–1875). Ayahnya adalah seorang petani yang memiliki tanah, namun kepemilikan tersebut dirampas oleh Muhammad Ali Pasya saat dilakukan pengambilalihan lahan milik rakyat oleh penguasa. Akibat kehilangan sumber penghidupan tersebut, biaya pendidikan Al-Tahtawi kemudian ditanggung oleh keluarga dari pihak ibunya<sup>5</sup>.

Sejak kecil, Al-Thahthawi telah mempelajari dan menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan ayahnya sendiri. Pendidikan keagamaannya diperoleh dari kerabat pihak ibu, sesuai dengan tradisi yang berlaku di lingkungannya. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar, tempat ia menimba ilmu selama lima tahun dengan metode dan kurikulum yang masih bersifat tradisional. Salah satu gurunya yang paling berpengaruh adalah Syaikh Hasan al-Attar. Al-Thahthawi dikenal sebagai murid kesayangan Syaikh al-Attar. Menurut sang guru, Al-Thahthawi merupakan pelajar yang cerdas dan memiliki minat besar terhadap ilmu-ilmu modern, yang saat itu belum

<sup>2</sup> Anggoro, S. (2017). *Keberhasilan Pendidikan Finlandia*. Working paper.

<sup>3</sup> Umar Rida Kuhhali, *Mu'jam al-Mu'allifin* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabiyy, TT), Jilid IV, 168–169.

<sup>4</sup> An-Najar, Husein Fazri, Rifa'ah Ath-Thahtawi(1987), Kairo: Al-Hay'at Al-Mishriah Al-Hammat Lil Kuttab, hlm 56.

<sup>5</sup> Din Syamsuddin, A. S. DKK (2020). SATU ISLAM, BANYAK JALAN Corak Pemikiran Modern dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 70.

menjadi bagian dari kurikulum resmi Al-Azhar. Ilmu tersebut hanya diajarkan oleh al-Attar secara khusus kepada Al-Thahthawi. Melihat ketekunan dan kecerdasan muridnya itu, al-Attar pun memberikan banyak dorongan agar ia terus memperluas pengetahuannya.

Selama masa belajarnya di Al-Azhar di bawah asuhan al-Attar, Al-Thahthawi mulai menyadari berbagai kemunduran yang terjadi baik di lingkungan Al-Azhar sendiri maupun di masyarakat Mesir secara umum. Melalui pembelajaran sejarah, ia mengetahui bahwa umat Islam pernah mengalami masa kejayaan dalam bidang peradaban. Bahkan, hingga masanya, Mesir masih dikenal dengan julukan "*Umm al-Dunya*" atau "Ibu Dunia," yang menandakan kedudukannya sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban dunia<sup>6</sup>.

Pada tahun 1826 M, pemerintah Mesir mengirimkan 114 pelajar ke Prancis sebagai delegasi resmi untuk menuntut ilmu, dan salah satu di antaranya adalah Rifa'ah al-Tahtawi. Para pelajar tersebut ditempatkan di berbagai bidang studi, seperti sejarah, militer, pemerintahan, politik, ekonomi, kedokteran, kelautan, pertanian, penerjemahan, seni, dan disiplin ilmu lainnya. Misi yang diemban oleh Muhammad Ali melalui pengiriman ini adalah agar para pelajar tersebut, setelah kembali ke Mesir, dapat berperan aktif dalam membangun bangsa serta merancang peradaban yang maju, bukan sekadar menjadi prajurit militer bagi negara. Di bawah bimbingan Masio Goomer, al-Tahtawi mulai mempelajari bahasa Prancis sejak kedatangannya di Marseille. Namun, tampaknya ia kurang puas dengan metode pengajaran yang diberikan oleh Goomer. Oleh karena itu, al-Tahtawi memutuskan untuk menyewa seorang guru pribadi guna membantunya lebih mahir dalam bahasa Prancis. Berkat ketekunannya, dalam waktu singkat ia berhasil menguasai bahasa tersebut, dan setelah itu ia mulai menerjemahkan banyak buku berbahasa Prancis ke dalam bahasa Arab<sup>7</sup>.

Setelah lima tahun menetap di Paris, al-Tahtawi berhasil menyelesaikan ujian akhir dengan menghasilkan 12 karya terjemahan, di antaranya *Kitab al-Ma'ad* dan *Nubzah fi Tarikh Iskandar Al-Akbar*. Sekembalinya ke Kairo, ia diangkat sebagai pengajar bahasa Prancis sekaligus penerjemah di Sekolah Kedokteran. Tak lama berselang, Muhammad Ali memindahkannya ke Sekolah Artilleri, di mana ia ditugaskan memimpin divisi penerjemahan, khususnya dalam bidang teknik, geometri, dan kemiliteran. Pada tahun 1835, al-Tahtawi diberi tanggung jawab untuk mendirikan Sekolah Terjemahan (*Qalam al-Tarjamah*), yang kemudian berganti nama menjadi Sekolah Bahasa-Bahasa Asing (*Al-Alsun*). Di sekolah ini, diajarkan berbagai bahasa seperti Prancis, Italia, Turki, Persia, dan juga Bahasa Arab. Selain menjabat sebagai kepala penerjemah dan memimpin sekolah militer, al-Tahtawi juga mengepalai penerbitan majalah sastra *Raudhah al-Madaris*. Ia pernah menjadi pemimpin redaksi surat kabar *al-Waqa'i al-Misriyah*, yang tidak hanya memuat berita resmi pemerintah, tetapi juga menyajikan informasi dan pengetahuan mengenai kemajuan peradaban Barat<sup>8</sup>.

### Konsep Pendidikan Rif'at At-Tahtawi

Al-Tahtawi menyatakan bahwa tujuan utama dari proses belajar adalah untuk meraih berbagai manfaat yang terkandung dalam esensi pendidikan itu sendiri. Esensi

<sup>6</sup> Rusadi, B. D (2019) PEMIKIRAN PENDIDIKAN AT-TAHTHAWI, Jurnal Al-Fikru, No. 2 hlm 94.

<sup>7</sup> M. Fazlurrahman Hadi, *Rifa'ah Thahthawi : Sang Pembaharu Pendidikan Islam*, Surabaya : UMSurabaya Publishing, hlm 26-27.

<sup>8</sup> Din Syamsuddin, A. S. DKK (2020). SATU ISLAM, BANYAK JALAN Corak Pemikiran Modern dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 74-75.

pendidikan, menurutnya, adalah untuk mempertajam daya pikir dan melatih ketajaman ingatan<sup>9</sup>.

Al-Tahtawi menulis sebuah karya berjudul *al-Mursyid al-Amin li al-Banat wa al-Banin* yang membahas tentang pentingnya pendidikan, khususnya bagi perempuan. Ia menegaskan bahwa perempuan perlu memperoleh pendidikan agar memahami hak dan kewajiban sosial mereka, baik dalam interaksi dengan lawan jenis maupun dalam hubungan sesama perempuan. Ia berpendapat bahwa perempuan harus diajarkan kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta memperoleh berbagai pengetahuan lainnya. Melalui pendidikan, perempuan akan menjadi lebih cerdas dan berbudaya, sehingga mampu mendampingi suami, baik sebagai pasangan hidup maupun sebagai teman berdiskusi dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga atau masalah sosial. Menurut al-Tahtawi, anggapan bahwa perempuan hanya berperan untuk melayani suami adalah pandangan yang berasal dari masa jahiliyah sebelum datangnya Islam. Ia menekankan bahwa pendidikan bagi perempuan akan membentuk akhlak yang baik dan mulia, yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anak mereka<sup>10</sup>.

Dalam perjalanan hidupnya, al-Tahtawi pernah menyusun sebuah kurikulum pendidikan, salah satunya adalah kurikulum seni sastra yang dinamakan '*Ulumul al-'Arabiyyah*. Kurikulum ini mencakup berbagai mata pelajaran seperti nahwu (tata bahasa Arab), sharaf (morphologi), bayan, ma'ani, badi' (tiga cabang ilmu balaghah), khat (kaligrafi), ilmu sajak, puisi, syair, keterampilan menulis (*insya'*), dan pidato<sup>11</sup>. Sebagai pelengkap dari gagasan-gagasannya di bidang pendidikan, al-Tahtawi juga merancang ide kurikulum yang mengintegrasikan kepentingan agama dan negara. Kurikulum tersebut terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan<sup>12</sup>:

1. Tingkat dasar mencakup pelajaran membaca, menulis dengan bahan ajar utama Al-Qur'an, tata bahasa Arab dasar (nahwu), serta dasar-dasar aritmetika.
2. Tingkat menengah (*tajhizi*) meliputi pendidikan jasmani dan berbagai cabangnya, geografi, sejarah, logika (mantiq), biologi, fisika, kimia, manajemen, ilmu pertanian, menulis karangan, pengetahuan tentang peradaban, serta beberapa bahasa asing yang dinilai berguna bagi kepentingan negara.
3. Tingkat menengah atas ('aliyah) terdiri atas pelajaran-pelajaran kejuruan yang diajarkan secara lebih mendalam, antara lain fiqh, ilmu kedokteran, geografi, dan sejarah.

Metode pendidikan anak yang digunakan oleh Rifa'ah Rafi' al-Thahtawi meliputi metode keteladanan melalui kisah serta pembiasaan perilaku positif. Metode keteladanan dilakukan dengan menyampaikan cerita-cerita inspiratif dari tokoh-tokoh yang diberkahi oleh Allah, seperti para Nabi, orang-orang yang jujur (*shiddiqin*), dan para orang saleh. Melalui kisah-kisah ini, anak-anak diajak untuk meneladani akhlak dan perilaku mereka. Sementara itu, metode pembiasaan diterapkan dengan cara menanamkan rutinitas yang baik sejak dini, seperti memberikan asupan makanan yang

---

<sup>9</sup> Rifa'ah Rafi al-Tahtâwî, (1872) *Mursyidul Amîn lil Banat wal Banîn*, Kairo: Darul Kitab al-Mishri , h. 131.

<sup>10</sup> Din Syamsuddin, A. S. DKK (2020). SATU ISLAM, BANYAK JALAN Corak Pemikiran Modern dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 79.

<sup>11</sup> Rifa'ah Rafi al-Tahtâwî, (1872) *Mursyidul Amîn lil Banat wal Banîn*, Kairo: Darul Kitab al-Mishri hlm 139

<sup>12</sup> Rifa'ah Rafi al-Tahtâwî, Mursyidul Amîn lil Banat wal Banîn, hlm 147-152.

sehat untuk pertumbuhan fisik serta melatih anak agar terbiasa bersikap sopan, beretika, dan memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari<sup>13</sup>.

Dalam beberapa karyanya, al-Tahtawi mengemukakan gagasan baru mengenai pentingnya patriotisme (al-wathan). Gagasan ini tergolong inovatif dalam konteks dunia Islam, terutama ketika dikaitkan dengan pendidikan. Menurut al-Tahtawi, pendidikan tidak hanya bertujuan menyampaikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berfungsi untuk membentuk karakter dan menanamkan semangat kebangsaan. Pada masa itu, pandangan umum menyatakan bahwa seluruh wilayah dunia Islam adalah tanah air bagi umat Islam. Namun, al-Tahtawi memperkenalkan pendekatan baru, yakni konsep cinta tanah air yang tidak semata-mata didasarkan pada agama. Ia menegaskan bahwa Mesir adalah tanah air bagi seluruh rakyat Mesir, tanpa memandang apakah mereka beragama Islam atau tidak<sup>14</sup>.

Al-Tahtawi menekankan bahwa kaum ulama memiliki peran penting dalam membangun peradaban bangsa, yakni sebagai pihak yang turut berperan aktif bersama pemimpin negara dalam urusan pemerintahan. Pandangan ini menegaskan bahwa ulama tidak hanya berfungsi sebagai penjaga tradisi, tetapi juga harus bersikap progresif dan terbuka terhadap perubahan, bukan terjebak dalam pola pikir yang kaku. Oleh karena itu, ulama dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menafsirkan ajaran agama secara relevan dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat modern<sup>15</sup>. Sebagai pelopor pemikiran pembaruan dalam bidang pendidikan, al-Tahtawi menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan modern oleh para ulama. Tujuannya adalah agar mereka mampu menyelaraskan ajaran agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Ulama didorong untuk berpikir secara maju dan rasional, mengikuti laju kemajuan zaman. Seiring dengan perkembangan dunia yang semakin pesat, ulama dituntut memiliki cakrawala pengetahuan yang lebih luas. Dengan wawasan yang mendalam, mereka tidak lagi beranggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup, seperti yang diyakini pada masa sebelumnya<sup>16</sup>.

### Sistem Pendidikan Finlandia

Sistem pendidikan di Finlandia memiliki tujuan utama untuk mewujudkan *high-level education for all*, yaitu pendidikan tingkat tinggi yang dapat diakses secara merata oleh seluruh warga negara. Tujuan ini diarahkan untuk memastikan bahwa semua rakyat Finlandia dapat menempuh pendidikan hingga jenjang tertinggi, dengan pencapaian kemampuan, keahlian, dan kompetensi terbaik. Finlandia merancang sistem pendidikan yang konsisten dengan karakteristik *free education*, *free school meals*, dan *special needs education*, yang semuanya dijalankan berdasarkan prinsip inklusivitas<sup>17</sup>.

Pendidikan dasar di Finlandia dikembangkan untuk menjamin *equal opportunity* atau kesetaraan kesempatan bagi semua warga dalam menikmati pendidikan, tanpa diskriminasi berdasarkan gender, status sosial, etnis, atau latar belakang kelompok tertentu. Fokus utama sistem ini adalah pemerataan pendidikan sebagai strategi untuk

<sup>13</sup> Anwar, S. Y. (2022) Konsep Pendidikan Anak Menurut Rifa'ah Rafi' Al-Tahtawi Dalam Kitab (Al-Mursyid Al-Amin Lil Banat Wa Banin), *FORDETAK*, hlm 671.

<sup>14</sup> Din Syamsuddin, A. S. DKK (2020). *SATU ISLAM, BANYAK JALAN* Corak Pemikiran Modern dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 80.

<sup>15</sup> Ris'an Rusli, (2013), *Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm 76.

<sup>16</sup> Sani, Abdul (1998), *Lintasan Sejarah Pemikiran; Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Press, hlm 39.

<sup>17</sup> Maknun, L. & Royani, A. (2018). Telaah Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Sekolah Dasar Di Finlandia Serta Persamaan Dan Perbedaannya Dengan Kurikulum 2013 Di Indonesia. In Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar. (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta & UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,) hlm 66.

meningkatkan kompetensi masyarakat demi mendukung pembangunan nasional yang berbasis inovasi<sup>18</sup>

Seluruh warga negara Finlandia memiliki *basic right* atau hak dasar untuk memperoleh pendidikan secara gratis. Pemerintah bertanggung jawab menyediakan akses pendidikan yang setara di setiap jenjang, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu, tanpa mempertimbangkan latar belakang ekonomi. Hak atas pendidikan ini dijamin oleh Konstitusi Finlandia sebagai bagian dari upaya pengembangan diri, peningkatan keahlian, serta penguatan kapasitas seluruh warga negara.

Untuk menjadi guru di Finlandia, seseorang harus menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Oleh karena itu, terdapat beberapa universitas yang sangat diminati sebagai tempat pendidikan calon guru. Universitas-universitas tersebut antara lain: 1) University of Helsinki, 2) Aalto University, 3) University of Turki, 4) University of Jyvaskyla, 5) University of Eastern Finland, dan 6) University of Tampere. Institusi-institusi pendidikan tinggi ini menyusun program khusus untuk mempersiapkan para calon guru secara profesional<sup>19</sup>.

Setiap guru diwajibkan memiliki minimal gelar magister (S2). Hanya universitas-universitas terbaik yang diizinkan menyelenggarakan program pendidikan guru, sehingga memudahkan pengawasan terhadap mutu dan konsistensi standar pendidikan guru. Para guru di Finlandia harus menyelesaikan pendidikan tingkat magister dan mengajar dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran kooperatif. Profesi guru sangat dihargai di negara ini, terbukti dari penghasilan guru yang melebihi 40 juta rupiah per bulan<sup>20</sup>. Sementara guru *preschool* dan *kindergarten* (TK) cukup memiliki gelar sarjana (S1). Selain itu, terdapat persyaratan tambahan berupa keahlian dan keterampilan tertentu. Oleh karena itu, standar untuk menjadi guru profesional di Finlandia sangat tinggi<sup>21</sup>.

Struktur sistem pendidikan di Finlandia mencakup beberapa jenjang, dimulai dari *early childhood education* yang menekankan pembelajaran melalui bermain serta pengembangan kemampuan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya, terdapat pendidikan dasar wajib (*peruskoulu*) untuk kelas 1 hingga 9. Setelah menyelesaikan *peruskoulu*, siswa dapat memilih antara dua jalur pendidikan menengah: *general upper secondary education (Lukio)* dan *vocational education and training (Ammatikoulu)*. *Lukio*, yang setara dengan tingkat SMA (usia 15–19 tahun), ditujukan bagi siswa yang tertarik pada pendekatan akademis, masih ingin mempelajari berbagai bidang secara umum, dan belum memutuskan secara pasti karier yang akan dipilih. Jalur ini mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang universitas. Sementara itu, *Ammatikoulu* lebih cocok bagi siswa yang ingin segera memasuki dunia kerja setelah lulus. Meskipun berbeda jalur, status *Ammatikoulu* setara dengan *Lukio*, bahkan dalam

---

<sup>18</sup> Hancock, L. (2011). Why Are Finland's Schools Successful. Smithsonian Magazine.

<sup>19</sup> Bautty, S. N. (2016). "Telaah Sistem Pendidikan Di Finlandia Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia (Kajian Terhadap Buku Finnish Lessons; Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak Ala Finlandia, Karya Pasi Sahlberg)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

<sup>20</sup> Hansén, Forsman, Aspfors, & Bendtsen. (2012). "Visions for Teacher Education-Experiences from Finland Visions 2011: Teacher Education." Acta Didactica Norge 6(1).

<sup>21</sup> Hariyanto, B. (2024) Sistem Pendidikan Di Finlandia Sebagai Pelajaran Yang Di Petik (Lesson Learnt) Untuk Pendidikan Indonesia, *INSAN CENDIKIA*, Volume 3 Nomor 1, hlm 29.

beberapa kasus, lulusan *Ammatikoulu* bisa memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan lulusan universitas<sup>22</sup>.

Kurikulum yang fleksibel dan mencakup berbagai aspek kehidupan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai materi akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup dan keahlian yang mampu membentuk karir mereka di masa depan. Kurikulum di Finlandia dirancang untuk mencakup beragam keterampilan dan pengetahuan, tidak terbatas pada pencapaian dalam ujian standar semata. Setiap mata pelajaran diajarkan secara terpadu, sehingga siswa dapat memahami hubungan antar konsep yang mereka pelajari. Pendekatan yang menyeluruh ini mendorong ketertarikan siswa terhadap pembelajaran dan turut mengasah kemampuan berpikir kritis mereka<sup>23</sup>.

## **Studi Komparatif: Kesamaan dan Perbedaan**

### **1. Struktur Sistem Pendidikan**

Sistem pendidikan yang digagas Rif'at At-Tahtawi masih berada dalam tahap reformasi awal. Ia mengembangkan struktur pendidikan yang berjenjang mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga menengah atas, yang masing-masing mencakup kombinasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Namun, pada masa itu sistem pendidikan belum terlembagakan secara nasional dan masih sangat terbatas dalam implementasinya. Sebaliknya, Finlandia telah membangun sistem pendidikan nasional yang mapan dan terstruktur dengan baik, dimulai dari pendidikan usia dini (early childhood education) hingga pendidikan menengah atas yang terbagi ke dalam jalur akademik dan vokasional. Sistem ini dijalankan secara konsisten oleh negara, dengan dukungan kebijakan dan anggaran yang kuat.

### **2. Akses dan Inklusivitas**

At-Tahtawi menekankan pentingnya pendidikan bagi semua kalangan, termasuk perempuan suatu pandangan yang sangat revolusioner di tengah dominasi budaya patriarki. Ia percaya bahwa pendidikan adalah hak setiap individu untuk menjadi cerdas, berakhhlak, dan berdaya<sup>24</sup>. Gagasan ini sejalan dengan sistem pendidikan Finlandia yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dan inklusivitas. Di Finlandia, seluruh warga negara berhak mendapatkan pendidikan gratis, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Tidak ada diskriminasi berdasarkan gender, status sosial, ekonomi, atau etnis. Kedua pendekatan ini sama-sama mendorong pemerataan akses pendidikan demi menciptakan masyarakat yang adil dan berpengetahuan.

### **3. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan menurut At-Tahtawi adalah membentuk individu yang berakal sehat, berbudi pekerti luhur, serta memiliki semangat cinta tanah air. Ia melihat pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan peradaban dan memperkuat identitas kebangsaan. Di sisi lain, sistem pendidikan Finlandia bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga seimbang secara emosional dan sosial. Pendidikan diarahkan untuk membangun keterampilan hidup, kemampuan berpikir kritis,

---

<sup>22</sup>Agustyaningrum,N. Nailul H. (2022) Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia, *Edukatif* Vol 4 No 2, hlm 2106-2107.

<sup>23</sup> Cahyani, L.N (2023) Sistem Pendidikan Finlandia: Membangun Kemandirian dan Semangat Belajar Siswa, *Journal of Contemporary Issues in Primary Education (JCIPE)* Vol. 1, No. 2, hlm 58.

<sup>24</sup> Kayan Manggala, dkk, Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir dalam Pemikiran Rifa'ah Rafi' Al-Tahtawi, *ISEDU*, (2024 Vol.1, No.2), hlm 16.

dan partisipasi aktif dalam masyarakat demokratis. Kedua sistem menempatkan nilai kemanusiaan dan moralitas sebagai inti dari pendidikan.

#### **4. Kurikulum**

Kurikulum yang dirancang oleh At-Tahtawi bersifat multidisipliner, menggabungkan pelajaran agama seperti fiqh dan nahwu dengan ilmu modern seperti matematika, sejarah, kedokteran, dan ilmu bumi. Kurikulum ini disusun berdasarkan jenjang pendidikan dan berorientasi pada kebutuhan sosial dan nasional<sup>25</sup>. Sementara itu, Finlandia mengembangkan kurikulum yang fleksibel, terpadu, dan tidak berfokus pada ujian standar. Setiap mata pelajaran diajarkan secara tematik dan kontekstual, sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antar konsep dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Kedua sistem menekankan pentingnya relevansi kurikulum dengan kehidupan dan pembangunan karakter<sup>26</sup>.

#### **5. Peran dan Kualifikasi Guru**

Dalam pandangan At-Tahtawi, guru memiliki peran sebagai teladan moral dan sumber ilmu pengetahuan. Ia menekankan pentingnya kepribadian guru yang baik dan kemampuan menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada murid. Namun, sistem formal dalam pelatihan dan sertifikasi guru belum dibangun secara institusional. Hampir sama dengan Finlandia, yang menetapkan standar tinggi bagi profesi guru. Seorang guru di Finlandia harus memiliki gelar magister dan menjalani pelatihan pedagogis profesional di universitas. Profesi guru sangat dihargai dan mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat. Kualifikasi tinggi ini memastikan mutu pendidikan tetap terjaga dan terdapat sertifikasi guru.

#### **6. Metode Pembelajaran**

At-Tahtawi mengedepankan metode pendidikan yang berbasis keteladanan, kisah-kisah inspiratif, dan pembiasaan perilaku baik. Pendidikan diarahkan untuk membentuk watak dan karakter melalui proses internalisasi nilai-nilai luhur. Metode ini cocok dalam konteks masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional<sup>27</sup>. Sementara itu, sistem pendidikan Finlandia menggunakan pendekatan konstruktivistik, di mana siswa didorong untuk aktif, eksploratif, dan terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah menjadi metode utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kritis. Meskipun berbeda pendekatan, keduanya berupaya membentuk manusia yang berpikir dan bertanggung jawab.

#### **7. Relevansi Sosial dan Pembangunan Bangsa**

At-Tahtawi memandang pendidikan sebagai sarana strategis untuk membangun peradaban dan memperkuat semangat nasionalisme. Ia memperkenalkan konsep cinta tanah air (*al-wathan*) sebagai nilai penting dalam pendidikan, terlepas dari latar belakang agama seseorang. Pendidikan diarahkan untuk membangun warga yang produktif dan

---

<sup>25</sup> Achmad Alfarisi, "Rifa'ah Al-Tahtawi: Pendidikan Universal Membawa Mesir Menuju Modern," *IBTimes.ID*, July 2, 2023, <https://ibtimes.id/rifaah-al-tahtawi-pendidikan-universal-membawa-mesir-menuju-modern>

<sup>26</sup> Irmeli Halinen, "The New Educational Curriculum in Finland Chapter 6," *Academia.edu*, accessed May 25, 2025, hlm 82-83.  
[https://www.academia.edu/39796540/THE NEW EDUCATIONAL CURRICULUM IN FINLAND CHAPTER 6](https://www.academia.edu/39796540/THE_NEW_EDUCATIONAL_CURRICULUM_IN_FINLAND CHAPTER 6)

<sup>27</sup> Al-Tahtawi, R. (2011). *Talkhis al-Ibriz fi Talkhis Bariz*(M. Al-Safahat (ed.).

cinta negara<sup>28</sup>. Di Finlandia, pendidikan juga diarahkan untuk mendukung pembangunan nasional, khususnya dalam membentuk masyarakat yang berinovasi dan kompeten di bidang ilmu dan teknologi. Pendidikan dianggap sebagai investasi masa depan untuk menciptakan warga negara yang siap bersaing secara global<sup>29</sup>.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menilai relevansi pemikiran pendidikan Rif'at At-Tahtawi dalam konteks sistem pendidikan modern, dengan membandingkannya secara komparatif terhadap model pendidikan Finlandia. Berdasarkan analisis mendalam terhadap kedua sistem, ditemukan bahwa meskipun lahir dari konteks sosial, budaya, dan sejarah yang sangat berbeda, terdapat sejumlah titik temu konseptual yang signifikan antara keduanya. Temuan utama menunjukkan bahwa pemikiran At-Tahtawi mengandung semangat pembaruan yang berorientasi pada kemajuan bangsa, melalui pendidikan yang berakar pada nilai-nilai moral, keterbukaan terhadap ilmu modern, dan kesetaraan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk perempuan. Sementara sistem pendidikan Finlandia merepresentasikan praktik nyata dari nilai-nilai tersebut dalam bentuk struktur pendidikan yang inklusif, kurikulum yang holistik, serta sistem pengelolaan guru yang profesional.

Dengan demikian, hipotesis atau asumsi awal bahwa pemikiran At-Tahtawi memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip sistem pendidikan modern terbukti benar. Konsep pendidikan At-Tahtawi tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga dapat menjadi pijakan filosofis untuk reformasi pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai universal seperti keadilan, tanggung jawab, integritas, dan cinta tanah air yang tertanam dalam gagasannya dapat diadaptasi ke dalam sistem pendidikan modern yang menuntut integrasi antara kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran At-Tahtawi dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang kontekstual, progresif, dan berdaya saing global, dengan mengambil inspirasi dari praktik-praktik terbaik yang telah terbukti berhasil, seperti model pendidikan Finlandia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Alfarisi, "Rifa'ah Al-Tahtawi: Pendidikan Universal Membawa Mesir Menuju Modern," *IBTimes.ID*, July 2, 2023, <https://ibtimes.id/rifaah-al-tahtawi-pendidikan-universal-membawa-mesir-menuju-modern>
- Agustyaningrum,N. Nailul H. (2022) Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia, *Edukatif* Vol 4 No 2
- Ahmad, L. K. (2019). *Peran Pemikiran Rifā'ah Rāfi' al-Tahtawī dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir 1831–1873 M* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-Tahtawi, R. (2011). *Talkhis al-Ibriz fi Talkhis Bariz*(M. Al-Safahat (ed.)).
- Anggoro, S. (2017). *Keberhasilan Pendidikan Finlandia*. Working paper. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/321696140>
- An-Najar, Husein Fazri, Rifa'ah Ath-Thahtawi(1987), Kairo: Al-Hay'at Al-Mishriah Al-Hamat Lil Kuttab.,
- Anwar, S. Y. (2022) Konsep Pendidikan Anak Menurut Rifa'ah Rafi' Al-Tahthawi Dalam Kitab (Al-Mursyid Al-Amin Lil Banat Wa Banin), *FORDETAK*

<sup>28</sup> Salim Azzam, *Beberapa Pandangan Tentang Pembentukan Negara Islam*, (Bandung: Mizan, 1990) cet. II, h.45.

<sup>29</sup> Global Society, "Finland's Educational Success: A Global Model to Follow," *Global Society*, January 28, 2025, <https://www.globalsociety.earth/post/finland-s-educational-success-a-global-model-to-follow>

- Bautty, S. N. (2016). "Telaah Sistem Pendidikan Di Finlandia Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia (Kajian Terhadap Buku Finnish Lessons; Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak Ala Finlandia, Karya Pasi Sahlberg)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Cahyani, L.N (2023) Sistem Pendidikan Finlandia: Membangun Kemandirian dan Semangat Belajar Siswa, Journal of Contemporary Issues in Primary Education (JCIPE) Vol. 1, No. 2
- Din Syamsuddin, A. S. DKK (2020). *SATU ISLAM, BANYAK JALAN* Corak Pemikiran Modern dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Global Society, "Finland's Educational Success: A Global Model to Follow," *Global Society*, January 28, 2025, <https://www.globalsociety.earth/post/finland-s-educational-success-a-global-model-to-follow>
- Hancock, L. (2011). Why Are Finland's Schools Successful. Smithsonian Magazine.
- Hansén, Forsman, Aspfors, & Bendtsen. (2012). "Visions for Teacher Education-Experiences from Finland \*VISIONS 2011: Teacher Education." *Acta Didactica Norge* 6(1).
- Hariyanto, B. (2024) Sistem Pendidikan Di Finlandia Sebagai Pelajaran Yang Di Petik (Lesson Learnt) Untuk Pendidikan Indonesia, *INSAN CENDIKIA*, Volume 3 Nomor 1
- Irmeli Halinen, "The New Educational Curriculum in Finland Chapter 6," *Academia.edu*, accessed May 25, 2025 [https://www.academia.edu/39796540/THE NEW EDUCATIONAL CURRICULUM IN FINLAND CHAPTER 6](https://www.academia.edu/39796540/THE_NEW_EDUCATIONAL_CURRICULUM_IN_FINLAND CHAPTER_6)
- Kayan Manggala, dkk, Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir dalam Pemikiran Rifa'ah Rafi' Al-Tahtawi, *ISEDU*, (2024 Vol.1, No.2),
- Lu'lui Maknun dan Ahmad Royani, *Telaah Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Sekolah Dasar di Finlandia serta Persamaan dan Perbedaannya dengan Kurikulum 2013 di Indonesia*, Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018 (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta & UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 64–70.
- M. Fazlurrahman Hadi, *Rifa'ah Thahthawi : Sang Pembaharu Pendidikan Islam*, Surabaya : UMSurabaya Publishing
- Rifa'ah Rafi al-Tahtâwî, (1872) *Mursyidul Amîn lîl Banat wal Banîn*, Kairo: Darul Kitab al-Mishri
- Ris'an Rusli, (2013), *Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusadi, B. D (2019) PEMIKIRAN PENDIDIKAN AT-TAHTHAWI, Jurnal Al-Fikru, No. 2
- Salim Azzam, *Beberapa Pandangan Tentang Pembentukan Negara Islam*, (Bandung: Mizan, 1990) cet. II
- Sani, Abdul (1998), *Lintasan Sejarah Pemikiran; Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Umar Rida Kuhhali, Mu"jam al-Mu'allifin (Beirut: Dar Ihya" al-Turath al-Arabiyy, TT), Jilid IV